

PSYCHOLOGICAL WELL BEING PADA GURU NON-LINIER YANG MENGAJAR ANAK AUTIS

Mutiara Basmalah; Daliman

Psikologi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Guru menempati posisi pertama dalam pekerjaan tingkat stress tertinggi terlebih guru yang mengajarkan anak autis (Abu et al., 2018), hambatan yang dimiliki anak autis seperti gangguan interaksi dan emosi mengancam rasa percaya diri dan keberhasilan pada guru (Swierczynski, 2019). Maka dari itu, diperlukan tenaga pendidikan yang berpengalaman di bidang mereka agar memaksimalkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Namun, pada kenyataannya masih banyak guru yang mengajar anak autis diluar jurusan PLB atau disebut juga dengan guru non-linier. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana gambaran *psychological well being* pada guru non linier yang mengajar anak autis. Teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: guru non linier dari jurusan selain PLB dan sedang mengajar anak autis. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diambil dengan wawancara dan observasi. Metode analisis data yang akan digunakan adalah *Qualitative Data Analysis* (QDA) dalam bentuk deskriptif, informasi yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak Analisis Data Kualitatif yang disebut *QDA Miner Lite*. Hasil dari penelitian ini yaitu *psychological well-being* guru non linier yang mengajar anak autis dinilai baik karena sudah memenuhi enam dimensi *psychological well-being* meskipun dengan berbeda cara dan pengalaman mengajar.

Kata Kunci: Autis, Guru, Kesejahteraan, Linier, Psikologi

Abstract

Teachers are ranked first among the professions with the highest stress levels, especially teachers who teach children with autism (Abu et al., 2018). The barriers that children with autism have, such as interactional and emotional disorders, threaten the confidence and success of teachers (Swierczynski, 2019). Therefore, in order to maximize the learning of children with special needs, there is a need for educators who are experienced in their field. However, in reality, there are still many teachers who teach autistic children outside the PLB department, or also known as non-linear teachers. This study aims to determine how the psychological well-being of non-linear teachers who teach autistic children is described. The sampling technique used was purposive sampling, while the sample criteria in this study were: non-linear teachers from majors other than PLB and are teaching autistic children. The type of research

used is descriptive qualitative method. Data collection will be done through interview and observation. The data analysis method to be used is Qualitative Data Analysis (QDA) in descriptive form, the information obtained from this research is then processed using Qualitative Data Analysis software called QDA Miner Lite. The result of this study is that the psychological well-being of non-linear teachers who teach autistic children is considered good because it has fulfilled the six dimensions of psychological well-being despite the different ways and experiences of teaching.

Keyword: *Autism, Linear, Psychology, Teacher, Wellbeing.*

1. PENDAHULUAN

Kesejahteraan penting untuk dikaji dan dimiliki oleh setiap individu. Secara umum, kesejahteraan diartikan sebagai perpaduan dari perasaan dan pemfungsian yang baik dari seseorang. Kesejahteraan ini penting dan dibutuhkan dalam setiap profesi, terlepas dari makna kesejahteraan dari setiap manusia itu sendiri termasuk profesi guru. Dalam beberapa penelitian ditemukan bahwasanya guru menempati posisi pertama dalam pekerjaan tingkat stress tertinggi dibandingkan dengan pekerjaan lainnya (Johnson dalam Abidin et al., 2022). Terlebih guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), penelitian menyebutkan bahwa 88% guru di seluruh dunia mengalami stres kerja karena mengajar peserta didik dengan kondisi kejiwaan atau perilaku, seperti anak-anak dengan gangguan autis (Cappe É. et al., 2016) (Abu et al., 2018).

Terdapat hambatan-hambatan yang memengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan tidak mampu mengungkapkan perasaan, keinginan, dan perilakunya (Sulthon, 2020). Hambatan ini juga mengancam rasa percaya diri dan rasa keberhasilan pada guru (Boujut et al., 2017). Terdapat pemicu stress terkait dengan kondisi anak autis, sebagai contoh disregulasi patologis yang khas dari kondisi autism yang menghadirkan tantangan menyeluruh bagi guru (Swierczynski, 2019). Selain itu, ketidakmampuan guru untuk memahami anak-anak autis cenderung meningkatkan reaksi emosional guru (Davarani et al., 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikologis guru menambah ketika anak-anak dengan gangguan autis dimasukkan ke dalam kelas mereka (Cappe É. et al., 2016) (Zarafshan et al., 2013) (Atiyat, 2017). Maka dari itu, diperlukan tenaga pendidikan yang berpengalaman di bidang mereka agar memaksimalkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 13 tahun 2020 pasal 36, untuk menjadi tenaga ahli/guru SLB, mereka harus ahli Pendidikan Luar Biasa, ahli pendidikan inklusif, dan tenaga ahli lainnya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Menteri

Pendidikan nasional nomor 32 tahun 2008 pasal 1 ayat (1) dan (2), guru pendidikan khusus adalah tenaga profesional. Guru pendidikan khusus adalah tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi untuk mengajar siswa dengan kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, atau potensi kecerdasan.

Pada kenyataannya, guru SLB tidak selalu memiliki gelar Pendidikan Luar Biasa atau PLB, ini disebut juga dengan guru non-linier. Masih ditemukan guru-guru non linier yang mengajar anak autis terutama di sekolah swasta. Hal ini dikarenakan guru dengan lulusan jurusan PLB masih sedikit, tidak semua orang mau berkuliah di jurusan PLB, dan jurusan PLB tidak semua perguruan tinggi membuka (Nita, 2022). Untuk menjadi guru autis yang baik, diperlukan kesejahteraan hidup yang baik, dengan adanya rasa sejahtera dan memiliki kepuasan dalam bekerja maka emosi dalam pribadi seseorang akan terkontrol dan memiliki motivasi pribadi sehingga meminimalisir stress. Kecerdasan emosi berperan penting dalam *Psychological Well-Being* (Khairi et al., 2022).

Dari hasil pengamatan peneliti pada salah satu sekolah SLB di Semarang selama 2 minggu (22 Agustus 2022- 2 September 2022), guru-guru disana mayoritas bukan berasal dari lulusan PLB, seperti sarjana teknik, PGSD, dan ekonomi. Peneliti melakukan wawancara awal kepada salah satu guru non-linier yaitu guru lulusan S1 PGSD yang mengajar anak autis sejak 2013, awalnya guru tersebut mengajar anak autis di *home schooling*, lalu diterima untuk mengajar di salah satu sekolah Yayasan SLB dan bertahan hingga saat ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, *psychological well being* pada guru non linier yang mengajar anak autis sangatlah menarik untuk diteliti. Fokus permasalahan penelitian ini yaitu bagaimana gambaran *psychological well being* pada guru non linier yang mengajar anak autis. *Psychological Well Being* merupakan kondisi seseorang yang mampu menerima sisi positif dan negatif yang dimiliki dan mengarahkan hidup untuk mendapatkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia dapat berfungsi dan berkontribusi secara optimal kepada lingkungannya (Ryff, 1989). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui lebih mendalam tentang penyebab menjadi guru non-linier dan gambaran *psychological well-being* pada guru non linier yang mengajar anak autis.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode kualitatif-deskriptif. Teknik penentuan sampel menggunakan purposive sampling, adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah: a.) guru non linier dari jurusan apapun, b.) guru yang mengajar

anak autis. Metode pengumpulan data diambil dengan wawancara dan observasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Sedangkan jenis observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Alat bantu dalam pengumpulan data yang digunakan dalam wawancara dan observasi adalah alat perekam suara, guide wawancara dan observasi, serta buku catatan.

'*Psychological well being*' dikenal sebagai konsep yang berkaitan dengan kesehatan mental yang positif dan makna kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan tersebut ditandai dengan adanya fungsi psikologis yang terpenuhi dan dorongan untuk menggali potensi yang ada dalam dirinya. *Psychological Well Being* (PWB) memiliki aspek yang terdiri dari penerimaan diri (*self-acceptance*), otonomi, pertumbuhan pribadi (*personal growth*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain (Ryff, 1989). Menurut Ryff & Singer (2008) Orang yang sehat secara psikologis akan melihat dunia dengan positif, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain yang membuat mereka untuk berani mengambil keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dan mereka bisa membuat lingkungan yang nyaman. Karena itu, guru non-linier yang mengajar anak autis dengan *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki tujuan hidup yang jelas yang tampak dari perjuangan untuk mencapainya, dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki untuk membuat hidup mereka lebih bermakna.

Dalam penggalian data, peneliti melakukan identifikasi dimensi *psychological well-being* untuk diungkap menggunakan kedua instrumen tersebut, yakni dimensi yang akan diungkap dalam wawancara (penerimaan diri, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi) dan dimensi yang akan diungkap melalui observasi (hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan). Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah *member check*.

Alat yang dipakai untuk menganalisis data yaitu *Qualitative Data Analysis* (QDA) dalam bentuk deskriptif. Jenis analisis ini mengacu pada proses dan prosedur yang bervariasi dan disajikan dalam bentuk pemahaman, penjelasan, interpretasi dari orang-orang tertentu, dan juga situasi yang diteliti. Selain itu, jenis analisis ini juga menunjukkan bentuk analisis lainnya, seperti pola, fitur, tema, dan identifikasi (Miles et al., 2018). Informasi yang diperoleh dari penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan perangkat lunak Analisis Data Kualitatif yang disebut *QDA Miner Lite*.

Uji keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan dan mencocokkan wawancara kepala sekolah dengan hasil yang telah didapatkan selama pengambilan data.

Karakteristik Informan Penelitian

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
UTI	±33 Tahun	Perempuan	S-1 PGSD
T	±39 Tahun	Perempuan	S-1 Teknologi Pendidikan
D	±30 Tahun	Laki-laki	SMA (IPS)
N	±41 Tahun	Perempuan	S-1 Teknik kimia

tabel 1 Karakteristik informan penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Psychological Well-Being Subjek

Psychological well-being dari ketiga subjek dengan inisial UTI, T, dan N dapat dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang ditinjau dari dimensi-dimensi *psychological well being* pada diri sendiri yang meliputi aspek penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, dan tujuan hidup. Sedangkan, dimensi-dimensi *psychological well being* kepada orang lain meliputi aspek penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, dan otonomi.

1.1 Penerimaan diri

Ditinjau dari dimensi penerimaan diri, hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu menerima dirinya sebagai guru anak autis meskipun diluar latar belakang pendidikannya, ditandai dengan subjek menerima suka duka yang telah dilaluinya dan bertahan sampai saat ini bahkan ada yang lebih dari 10 tahun, subjek berinisial T juga menerima dirinya sebagai guru anak autis meskipun baru berjalan 1 tahun, hal ini dikarenakan subjek berinisiatif sendiri untuk mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), seseorang dengan inisiatif diri yang baik akan memiliki motivasi yang baik pula (Ahmad, 2022). Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas guru non-linier bertahan mengajar anak autis karena mereka senang melihat anak didiknya mulai maju dan berkembang, mereka tertantang dan tertarik untuk mengajar anak autis, serta mereka bekerja secara ikhlas dari hati meskipun gaji dibawah standar. Alasan itulah yang membuat guru non-linier menerima pekerjaannya meskipun gaji dibawah standar.

Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ikhlas memberikan peran dalam *psychological well-being*, individu yang bekerja secara ikhlas akan memiliki penerimaan diri yang baik (Nabila, 2023). Tingkat *psychological well-being* seseorang dalam dimensi penerimaan diri yaitu sejauh mana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima aspek positif dan negatif dirinya, dan bersikap positif terhadap kehidupan yang dijalannya (Ryff, 1989).

1.2 Pertumbuhan Pribadi

Ditinjau dari dimensi pertumbuhan pribadi, ketiga subjek sudah memiliki banyak pengalaman dalam mendalami karakteristik anak autis. Berdasarkan hasil wawancara, pada awalnya guru non-linier bingung dalam mengajar dan menangani hambatan anak autis seperti *echolalia*; gangguan motorik seperti belum bisa memegang krayon, membuka pintu, dan menyobek kertas; gangguan kognitif seperti belum bisa baca tulis, dan kurang fokus; gangguan perilaku dan emosi seperti tantrum, *moodyan*, sering menangis, dan hiperaktif; dan gangguan psikososial seperti kurang bisa bersosialisasi dan belum bisa berbicara. Guru non linier belajar dari tempat terapi, mengikuti pelatihan, *searching* di media sosial, serta saling berdiskusi bersama guru lainnya sehingga subjek sudah bisa menyesuaikan dan terbiasa menangani anak autis. Guru non-linier selalu ingin belajar lebih dalam mengenai anak autis, seperti pada jawaban wawancara, "...saya juga butuh ilmu ya untuk mengajarkan..." (W.T/168-169), "...jadi harus banyak yang saya pelajari tentang mereka, saya harus tau gimana sih cara belajarnya mereka tuh, supaya mereka bisa memahami apa yang saya ajarkan..." (W.N/106-108). Pertumbuhan pribadi juga diperkuat dengan jawaban wawancara kepala sekolah bahwasanya guru non-linier sudah memiliki kemajuan, "*Sudah sih, mereka sekarang sudah mau membuat ATP dan modul ajar, kalo dulu kan mereka bergantung sama kepala sekolah (P : oh) yang bikin semua kepala sekolah...*" (W.KepSek/107-109). Kepala sekolah juga memberikan wadah dalam mendalami anak autis seperti memberikan informasi pelatihan.

Menurut hasil penelitian sebelumnya, subjek dengan pertumbuhan pribadi yang baik mampu mengembangkan potensinya dan menambah ilmunya secara terus menerus sebagai manusia (Istiqomah, 2021). *psychological well-being* dalam dimensi pertumbuhan pribadi dapat tercermin dari sejauh mana seseorang mengalami perasaan pertumbuhan yang berkelanjutan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi dan mampu merealisasikan potensi mereka, mampu melakukan

perubahan, memiliki pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka dan efektivitas hidup yang meningkat (Ryff, 1989).

1.3 Tujuan Hidup

Ditinjau dari dimensi tujuan hidup, ketiga subjek memiliki harapan yang lebih baik kedepannya, baik yang ada di dalam dirinya maupun diluar dirinya, subjek senantiasa memiliki target dari mengajar anak autis meskipun target tersebut tidak sesuai dengan capaian belajar kurikulum, “...*misal anak itu belum bisa duduk diam, target saya selama beberapa bulan, anak itu harus bisa duduk diam di kelas sambil belajar selama 1 jam. Nanti kalo dah bisa, seneng banget. Apalagi, sampe bisa...yang tadinya belum bisa bicara, sampe dia bisa mengeluarkan suara, ngomong...itu pasti seneng banget. Jadi itu tantangan tersendiri untuk guru anak-anak autis tuh seperti itu, karna...mereka itu kan kadang-kadang gatau, tiba-tiba marah, tiba-tiba mood nya nggak bagus...*” (W.N/54-60). Beberapa harapan yang diinginkan guru non linier yaitu berasal dari diri sendiri seperti ingin belajar lebih dalam, melanjutkan Pendidikan Profesi Guru (PPG) agar bisa masuk Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK); Dan diluar diri sendiri seperti menambah media pembelajaran, menambah guru dan lebih diperhatikan pemerintah.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa individu yang positif merasa bahwa hidupnya berarti, mereka mempunyai arah dan tujuan hidup. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki tujuan hidup, mereka kurang memiliki tujuan kehidupan yang jelas dan memiliki sedikit keinginan (Istiqomah, 2021). Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* seseorang dalam dimensi keterarahan hidup ditentukan oleh sejauh mana ia memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan hidupnya, serta makna yang dia miliki untuk hidupnya saat ini dan masa lalu. Pertumbuhan pribadi juga diperkuat dengan jawaban wawancara kepala sekolah bahwasanya guru non-linier sudah memiliki kemajuan, “*Sudah sih, mereka sekarang sudah mau membuat ATP dan modul ajar, kalo dulu kan mereka bergantung sama kepala sekolah (P : oh) yang bikin semua kepala sekolah...*” (W.KepSek/107-109). Kepala sekolah juga memberikan wadah dalam mendalami anak autis seperti memberikan informasi pelatihan, namun kendala yang dialami dalam dimensi pertumbuhan pribadi guru non-linier yaitu tenaga kependidikan yang enggan mengikuti pelatihan yang ditawarkan oleh kepala sekolah, “*Iya sudah ada perubahan dan mau belajar lagi mereka, namun yang tendik memang agak sulit, belajar lagi sudah tidak mau*” (W.KepSek/133-134).

1.4 Penguasaan lingkungan

Ditinjau dari dimensi penguasaan lingkungan, ketiga subjek selalu datang dan pulang tepat waktu walaupun sudah berkeluarga, hal ini menunjukkan bahwa subjek disiplin terhadap waktu. Subjek juga mampu menyesuaikan dan mengajar di dalam satu kelas dengan berbagai jenis ketunaan seperti tuna grahita, tuna rungu, dan ADHD. Hal ini dibuktikan dengan jawaban wawancara berikut, “...Kebetulan ini saya megang anak 4 dengan kebutuhan yang beda-beda. Jadi ada yang belum bisa apa-apa tapi hiperaktif, ada yang sudah pintar notabennya kayak anak normal cuman kurangnya fokusnya, terus satunya itu sosialisasinya...” (W.T/19-22), “...Cuma untuk menyesuaikan tadi ya tergantung karakter anaknya, jadi saya menyesuaikan anaknya butuhnya apa, kalo yang terapi ya terapi kalo belajar ya belajar, tergantung mood nya juga, kalo mood nya bagus ya belajar, tapi kalo lagi ga mood ya main...” (W.T/31-35), “Saya, sebisa mungkin harus bisa menyesuaikan mbak, mau ngga mau tetap harus mau menyesuaikan dan saya harus bisa memposisikan diri saya sebagai guru yang memang untuk anak-anak khusus gitu ya...” (W.N/46-48).

Dimensi penguasaan lingkungan juga diperkuat dengan jawaban wawancara kepala sekolah, “...Jadi mereka sudah terbiasa, jadi tau ‘oh anak ini harus ini’, jadi mereka sudah terbiasa walaupun mereka bukan lulusan PLB, anak autis kan macamnya banyak juga ya (P : Iya) ada yang ga bisa ngomong, ada yang hiperaktif itu kan mereka sudah bisa menanganinya karena mereka sudah terbiasa” (W.KepSek/13-17). “Kalo kedisiplinan memang mereka disiplin sih, jadi dateng mengajar terus pulang...” (W.KepSek/75-76), “...Tapi untuk kedisiplinan waktu pulang memang mereka disiplin, walaupun sudah selesai jam 11, guru-guru tetap pulang jam 1 siang sesuai dengan aturan...” (W.KepSek/83-85). Menurut hasil penelitian sebelumnya, dimensi penguasaan lingkungan berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk membuat lingkungannya dapat memenuhi kebutuhannya, seseorang akan mengatasi kesulitan dan hambatan dengan mengelola lingkungan dan mencari cara untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan sumber daya dan lingkungan yang ada (Triwahyuni A., & Prasetio E., 2021). Penyesuaian diri juga berhubungan positif terhadap *psychological well-being*, hal ini berarti semakin tinggi *psychological well-being* seseorang, maka semakin tinggi penyesuaian dirinya, begitu pula sebaliknya (Hanin, 2023). *Psychological well-being* individu dalam dimensi penguasaan lingkungan dapat tercermin dari sejauh mana seseorang mampu mengelola dan mengontrol aktivitas eksternal, kemampuan untuk

memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikologis dan kebutuhannya, kemampuan untuk memanfaatkan setiap peluang, dan kemampuan untuk mengelola lingkungan (Ryff, 1989).

1.5 Hubungan positif dengan orang lain

Ditinjau dari dimensi hubungan positif dengan orang lain, ketiga subjek mampu menjalin hubungan interpersonal yang baik dan saling percaya, dilihat dari subjek selalu berdiskusi hangat dan saling bercanda sesuai jam KBM hingga menunggu waktu pulang tiba, subjek juga membangun komunikasi yang hangat dengan orang tua wali murid, dilihat dari subjek selalu menyapa wali murid di luar kelas sebelum bel masuk sekolah, dan mampu memecahkan masalah hubungan dengan orang lain, baik dengan teman maupun dengan orang tua wali murid. Berdasarkan hasil wawancara, terbukti bahwa subjek selalu berdiskusi satu sama lain *"Ya kita sama-sama, misalnya saya ada masalah dengan anak ini, jadi saling mencari solusi Bersama mereka, karna kan ini bukan hanya murid saya tapi juga guru-guru yang lain juga, jadi diskusi bareng aja"* (W.N/189-191). Cara guru non-linier dalam menghadapi tantangan wali murid yaitu dengan selalu mengingatkan orang tua agar senantiasa mengontrol makanan anaknya, mengikuti terapi rutin, dan membuat grup WA bersama wali murid untuk selalu mengomunikasikan hasil belajarnya di kelas.

Hal ini juga diperkuat dari jawaban wawancara kepala sekolah, *"Ya kadang kalau mereka kumpul-kumpul ya disampaikan, misal kesulitannya apa nanti diberi rekomendasi oleh yang lain, jadi saling sharing"* (W.KepSek/25-27), *"...mereka semua saling membantu"* (W.KepSek/28). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa subjek dengan PWB yang baik mampu membangun hubungan hangat dengan orang lain apapun statusnya (Istiqomah, 2021). Individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki rasa saling percaya terhadap orang lain, peduli terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki rasa empati, memiliki rasa kasih sayang dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan (Ryff, 1989).

1.6 Otonomi

Ditinjau dari dimensi otonomi, ketiga subjek memiliki otonomi yang baik. Hal ini ditandai dengan subjek sudah bisa mengambil tindakan apabila terdapat sesuatu yang diluar kendalinya terjadi seperti muridnya yang keluar kelas dan berlari, tantrum, sering tidur di

kelas, menangis, bertengkar, dan sebagainya. Subjek berani menyampaikan pendapatnya saat berdiskusi dengan teman-temannya, dan tegas dalam bertindak dengan wali murid agar senantiasa bekerjasama dalam menghadapi anak autis. Seperti pada jawaban wawancara berikut, “...kadang kan orang tua tuh nyepelein gitu loh, udah dibilangin kukunya Panjang, kalo hari senin waktunya potong kuku, rambutnya rapih, telinga dibersihin. Tapi dibiarin, kadang disini kan gurunya yang bersihin, Cuma saya ngga ngebiasain gitu, nanti jadi kayak nyepelein....” (W.T/68-72), “... itu anak autis harus ditegaskan. Misalnya, nggak boleh makan ini, nah itu kan mereka nggak boleh makan makanan khusus ya, mereka nggak boleh makan coklat, gandum kek gitu...” (W.UTI/40-43), “...Tapi, tetep ada aturannya ya, jadi saya gamau menuruti kemauan anak itu terus, ada remote nya...” (W.N/68-69). Terdapat beberapa cara guru non-linier dalam menangani anak tantrum yaitu dengan dialihkan, diberi permainan, dan menerapkan beberapa terapi; cara guru non linier dalam mengajar yaitu diberikan materi sedikit demi sedikit dan tidak melulu melalui target kurikulum, pemberian *reward* dan *punishment*, tegas dan pembiasaan agar mempunyai karakter yang baik.

Dimensi otonomi yang baik juga diperkuat dengan jawaban wawancara kepala sekolah, “soalnya mereka sudah lebih tau ya tentang masalah anak autis...mereka enjoy-enjoy saja dan mereka mampu menghadapi anak autis, cara mengajar, cara mereka menyuruh anak itu konsentrasi jadi sudah paham ya” (W.KepSek/54-60). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa otonomi dimaknai sebagai seseorang yang mampu membuat keputusan dalam hidup dan mandiri (Syahida & Daliman, 2023). Menurut Ryff (1989) tingkat *psychological well-being* seseorang dalam perspektif otonomi dapat diukur dari sejauh mana mereka dapat membuat keputusan secara mandiri, berperilaku sesuai dengan kapasitas mereka, melawan tekanan sosial dengan berpikir dan bertindak dengan cara yang tepat, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar pribadi mereka.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, tidak terdapat perbedaan *psychological well being* antara guru non linier dengan pengalaman mengajar ± 1 tahun dengan guru non linier dengan pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun. Hal ini dibuktikan dengan seluruh dimensi *psychological well being* guru non-linier dinilai baik. Meskipun pada awalnya

guru non-linier kebingungan ataupun takut dalam menghadapi dan mengajar anak autis, saat ini mereka sudah bisa menyesuaikan diri dengan pengalamannya masing-masing. Terdapat beberapa tantangan anak autis seperti *echolalia*; gangguan motorik; gangguan kognitif; gangguan perilaku dan emosi, serta tantangan dengan wali murid seperti tidak mau diajak bekerjasama menghadapi anak autis. Guru non-linier sudah memiliki cara masing-masing dalam menghadapi tantangan tersebut. Kebahagiaan bagi guru non-linier yang mengajar anak autis yaitu disaat anak didiknya mulai mengalami peningkatan kemampuan walaupun hanya sedikit, seperti yang sebelumnya belum bisa mandiri saat ini sudah bisa mandiri, dan itulah alasan guru non-linier bertahan mengajar anak autis hingga saat ini.

Saran dari penelitian ini yaitu subjek sebaiknya terus mengembangkan kemampuan dan kualitasnya sebagai tenaga pengajar dan pendidik dengan lebih sering mengikuti seminar atau acara yang berkaitan dengan pendidikan untuk menambah pangalaman subjek dalam proses belajar mengajar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif supaya bisa mengetahui secara jelas apakah terdapat perbedaan *psychological well being* pada guru non-linier di berbagai latar belakang pengalaman mengajar dan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam faktor-faktor *psychological well-being* guru non-linier yang mengajar anak autis lainnya yang belum diungkap oleh peneliti. Selain itu, pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan guru yang mengajar anak autis saat ini seperti memperhatikan target kurikulum. Karena dengan meningkatkan kesejahteraan mereka, mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka untuk mencapai *well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, zainal, Abidin, F. A., Siregar, J. R., Joeffiani, P., & Purwono, R. U. (Eds.). (2022). *WELL-BEING Konsep Penelitian dan Penerapannya di Indonesia* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Abu, Madini., Sakthivel, M., Doss, C. A. V., Rachel, J. J., & Jarrar, M. T. K. (2018). A comparative study to determine the occupational stress level and professional burnout in special school teachers working in private and government schools. *Global Journal of Health Science*, *10*(3).
- Atiyat, O. K. (2017). The Level of Psychological Burnout at the Teachers of Students with Autism Disorders in Light of a Number of Variables in Al-Riyadh Area . *Journal of Education and Learning*, *6*(4), 159–174.
- Boujut, E., Popa-Roch, M., Palomares, E. A., Dean, A., & Cappe, E. (2017). Self-efficacy and burnout in teachers of students with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, *36*, 8–20.
- Cappe É., Smock N., & Boujut É. (2016). Schooling of children with autism spectrum disorder and teacher experience: feelings of self-efficacy, perceived stress, and perceived social support. *Psy Evol*, *81*, 73–91.
- Davarani, M. N., Bnirostam, T., & Saberi, H. (2017). Identification of autism disorder spectrum based on facial expressions. *Emerging Science Journal*, *1*(2), 97–104.
- Hanin, C. S. (2023). (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Istiqomah, N. (2021). Kesejahteraan psikologis guru honorer di SMA Negeri 13 Depok. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *5*(1), 48-54.
- Khairi, S., Rahmat, A., & Abdillah, M. R. (2022). IMPACT OF WORK FAMILY CONFLICT (WFC) ON ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) WITH PSYCHOLOGICAL WELL-BEING (PWB) AS MEDIATION. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, *11*(2), 277–287.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Nabila, U. L. (2023). *Peran ikhlas dalam kesejahteraan psikologis (Psychological Well-Being) individu: Studi terhadap kehidupan Farah Qoonita* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung).

- Nita, C. N. (2022, December 27). Ada Sembilan SLB di Babel, Jumlah Guru Jurusan PLB Masih Minim . *Bangkapos.Com*.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–10181.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (S. Nurachma, Ed.; 1st ed., Vol. 1). PT RajaGrafindo Persada.
- Swierczynski, A. (2019). Pathogenicity of endocrine dysregulation in autism: the role of the melanin-concentrating hormone system. *SciMedicine Journal*, 1(2), 74–111.
- Syahida, A. A., & Daliman, D. (2023). Kesejahteraan Psikologis pada Guru PAUD laki-laki (Sebuah Pemaknaan diri sebagai Figur Ayah). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6327-6342.
- Syahputra, Hanggara. (2023, October 2). *Sampang Kekurangan Guru SLB, Hanya Ada 11 Tenaga Pengajar, Minimnya Minat Pemuda Jadi Pemicu*. Tribunjatim.com; Tribunjatim.com. <https://jatim.tribunnews.com/2023/10/02/sampang-kekurangan-guru-slb-hanya-ada-11-tenaga-pengajar-minimnya-minat-pemuda-jadi-pemicu>
- Triwahyuni, A., & Prasetio, C. E. (2021). Gangguan psikologis dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa baru. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 26(1), 35-56.
- Yahya, Darsil., Belarminus, Robertus. (2023, November 6). *Bina 126 Anak Disabilitas, Sekolah SLB di Makassar Kekurangan Guru Halaman all - Kompas.com*. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://makassar.kompas.com/read/2023/11/06/113235078/bina-126-anak-disabilitas-sekolah-slb-di-makassar-kekurangan-guru?page=all>
- Zarafshan, H., Mohammadi, M. R., Ahmadi, F., & Arsalani, A. (2013). Job burnout among Iranian elementary school teachers of students with autism: a comparative study. *Iranian Journal of Psychiatry*, 8(1), 20–27